

# PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN DARING DI MI MA'ARIF DARUSSALAM PLAOSAN KLATEN

**Muhamad Farizal**

e-mail: *Muhammadfarizal86@gmail.com*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Maemonah**

e-mail: *maimunah@uin-suka.ac.id*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## ***Abstrak***

Perkembangan sosial dan emosional merupakan hal yang sangat penting terhadap kecerdasan anak pada aspek sosio-emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kecerdasan sosio emosional pada peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran daring. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai kepada sepuluh orang tua dari siswa kelas VI MI Ma'arif Darussalam Klaten untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada dengan menggunakan teknik wawancara melalui media sosial yang berbasis *WhatsApp* dikarenakan pada kondisi pandemi pada saat ini. Kemudian, menganalisis serta mengkaji teori-teori yang berkaitan. Penulis menyajikan hasil temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data. Subyek penelitian ini ialah 10 siswa dan keluarga siswa kelas VI yang ada di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten. Hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan sosio-emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu mengenali diri, mampu melakukan hubungan sosial, mengendalikan impuls dan mampu menggunakan perasaannya untuk merespon keadaan diri mapun lingkungannya.

***Kata Kunci:*** Kecerdasan, Sosio-Emosional, Pembelajaran Daring

## **Abstract**

## **Perkembangan Sosio-Emosional pada Pembelajaran Daring di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten**

*Social and emotional development is very important to children's intelligence in the socio-emotional aspect. The purpose of this study was to find out the development of socio-emotional intelligence in elementary school students through online learning. This research uses qualitative research type. The method used is descriptive qualitative method. By using data collection techniques in the form of unstructured interviews. In this study, it was conducted by interviewing ten parents of grade 6 students of MI Ma'arif Darussalam Klaten to get information about existing problems by using interview techniques through social media based on WhatsApp due to the current pandemic conditions. Then, analyze and study related theories. The author presents the findings of the data objectively and systematically through descriptive data analysis techniques. The subjects of this study were 10 students and families of grade 6 students at MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten. The result of this study is socio-emotional intelligence is the ability that a person has to be able to recognize themselves, be able to perform social relationships, control impulses and be able to use his feelings to respond to his or her environment.*

**Keywords:** *Intelligence. Socio Emotional, Online Learning.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak sekolah dasar merupakan generasi penerus, dan akan menjadi tonggak pertama dalam pembangunan suatu negara. Pada generasi anak-anak, usia perkembangan dasar terjadi antara usia 6 hingga 12 tahun. Pendidikan dasar menjadi bagian yang krusial bagi pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah kecerdasan sosio-emosional anak usia sekolah dasar. Menurut (Yusuf, t.t.) perkembangan adalah perubahan yang terus menerus, yang datang dari saat seorang anak pergi dari dunia ini menuju kematian. Herlock juga mengatakan bahwa perkembangan pada dasarnya adalah serangkaian perubahan bertahap karena kematangan dan pengalaman (Masganti Sitorus 2012).

Perkembangan masyarakat dan emosi sangat penting bagi kecerdasan sosial dan emosional anak. Tidak hanya melihat kecerdasan anak dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek emosional (sikap) dan keterampilan. Dalam pembelajaran saat ini, kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional sosial menjadi fokus utama pengajaran kurikulum sekolah. Namun pada akhirnya jika anak tidak dapat menunjukkan perilaku sosial yang positif kepada teman, maka orang yang memiliki keterampilan dan kecerdasan tinggi akan tersingkir oleh lingkungan sosialnya (Oktaria dan Anggraeni 2017:179).

Dalam perkembangan sosio-emosional anak, banyak faktor yang menyebabkan penurunan derajat pengendalian anak, termasuk kekerasan orang dewasa di depan anak, sehingga tingkat emosi dan sosialnya tidak dapat dikendalikan dengan baik. Selain itu, teknologi informasi juga bermunculan dalam bentuk program TV dan video di media sosial. Anak-anak terkadang melihat program kekerasan, sehingga perilaku ini memicu ketidakmampuan anak untuk mengatasi emosinya (Oktaria dan Anggraeni 2017 : 180).

Suyadi (2014 : 120) mengungkapkan bahwa emosi yang tidak terkendali atau tanpa arah mungkin menjadi sumber utama perilaku irasional, tetapi mereduksi emosi juga merupakan sumber yang sama pentingnya untuk membentuk irasionalitas. Oleh karena itu, emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan kejahatan dan perilaku kejam, sedangkan emosi yang rendah dapat menyebabkan seseorang atau siswa menjadi malas, lemah dalam kemampuan berpikir, dan lemah dalam penglihatan.

Sebagai masyarakat, manusia selalu menjalin kontak yang erat dengan aktivitas sehari-hari untuk bersosialisasi dengan manusia dan makhluk lainnya. Begitu pula anak usia sekolah dasar akan mengalami kehidupan dalam dunia pendidikan. Perkembangan sosial dan emosional sangat erat kaitannya, karena perkembangan emosi yang dialami dengan sendirinya akan menimbulkan rasa bersosialisasi. Perkembangan sosial menurut Suriyadi adalah kualitas jalinan hubungan antara anak dengan orang lain, seperti ayah, bunda, adik, kakak, saudara, kerabat, sahabat bermain hingga seluruh lapisan masyarakat (Assingkily dan Hardiyati 2019 : 21).

## **Perkembangan Sosio-Emosional pada Pembelajaran Daring di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten**

Oleh karena itu, dampak perkembangan sosio-emosional yang dialami oleh anak usia dasar berdampak signifikan terhadap kecerdasannya. Itu bisa dilihat dari lingkungan anak. Pembentukan kecerdasan didorong oleh perilaku masyarakat sekitar khususnya orang tua sebagai tempat utama bagi anak untuk mengenyam pendidikan. Orang tua dengan gaya pendidikan yang baik dan kebiasaan berperilaku yang baik akan dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anaknya di masa yang akan datang untuk mencapai kecerdasan yang diharapkan.

Kecerdasan sosial adalah perolehan kualitas kesadaran diri dan pengetahuan manusia, tidak hanya untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan sosial, tetapi juga untuk membuat kehidupan manusia lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya (Maulana, 2016:58). Suyono mengatakan kecerdasan sosial akan memberikan informasi yang jelas dan jelas dalam menyelesaikan masalah. Dalam memecahkan masalah, anak dengan kearifan sosial dapat melihat masalah secara objektif, memperlakukan peristiwa dengan adil, dan menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga tidak berisiko berperilaku buruk (Suyono 2007:22). Menurut Mashar (2015:60) selain kecerdasan sosial yang diperoleh dari segi perkembangannya, kecerdasan emosi itu sendiri juga memiliki kemampuan untuk mengenali, memproses dan mengendalikan emosi, sehingga anak dapat secara aktif merespon setiap keadaan yang dapat mendatangkan emosi tersebut. Selain pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya, kecerdasan sosial dan emosional yang diperoleh siswa juga bersumber dari perkembangan teknologi informasi. Salah satunya adalah pembelajaran siswa pendidikan dasar melalui pengalaman belajar berbasis online. Pembelajaran daring yang dialami siswa merupakan salah satu efek pandemi Covid-19, yang membuat anak-anak tidak dapat belajar langsung di sekolah.

Berdasarkan keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia pada bulan Juni 2020 mengenai penerapan pedoman tahun ajaran baru saat pandemi Covid-19, ditetapkan bahwa sistem

pembelajaran online untuk sekolah dasar akan terus dilaksanakan. Sekolah dasar di kawasan hijau yang telah dipersiapkan untuk pendidikan sesuai dengan peraturan kesehatan dari Kementerian Kesehatan bahwasanya pembelajaran tatap muka dapat dilakukan paling cepat bulan November 2020. Implementasi ini dilakukan dalam dua tahap, dimulai dengan masa transisi dua bulan, dan jika hasilnya baik-baik saja, maka bisa diselesaikan. Yang kedua adalah kebijakan baru, yang bisa dilaksanakan paling cepat Januari 2021. Kebijakan ini ditempuh oleh pemerintah Republik Indonesia dalam pencegahan penyebaran Covid-19 (Dewi 2020 :56).

Kebijakan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan sistem daring tentunya telah menimbulkan terjadinya perubahan pada sistem pembelajaran sekolah dasar, dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan prestasi anak tidak jelas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui prestasi sekolah dasar dalam perkembangan anak usia dini selama pembelajaran online pada saat pandemi Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara tak terstruktur, yaitu Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara independen. Peneliti tidak mengacu pada pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan data (Sugiyono 2018, 318). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh orang tua dari siswa kelas VI MI Ma'arif Darussalam Klaten untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada dengan menggunakan teknik wawancara melalui media sosial yang berbasis *WhatsApp* dikarenakan pada kondisi pandemi pada saat ini. Kemudian, menganalisis serta mengkaji teori-teori yang berkaitan. Peneliti menyajikan hasil temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data. Subyek penelitian ini ialah 10 siswa dan keluarga siswa kelas VI yang ada di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

menyajikan data secara analisis deskriptif melalui analisis data yang dibutuhkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kecerdasan Sosio-emosional**

Setiap orang tentu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya kecerdasan, emosi dan kecerdasan social (Howard Gardner, 2003). Chaplin (Dwi Sunar, 2010) berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam merespon keadaan baru dengan cepat dan efektif. Sedangkan Anita E. Woolfolk (Dwi Sunar 2010) berpendapat bahwasanya kecerdasan itu sendiri mencakup tiga definisi, yaitu kemampuan dalam pembelajaran, sanggup dalam memperoleh semua pengetahuan, dan kesanggupan untuk beradaptasi dengan kondisi baru serta lingkungan secara keseluruhan. Kita dapat memahami bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengetahuan yang telah diperolehnya dan mampu merespon dengan cepat dan efektif masalah dan situasi baru. Dengan kemampuan yang ada, seseorang akan mampu bertahan di lingkungan tersebut.

Kecerdasan sosial adalah perolehan kualitas kesadaran diri dan pengetahuan manusia, tidak hanya untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan sosial, tetapi juga untuk membuat kehidupan manusia lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Kecerdasan sosial akan memberikan kejelasan dan kejelasan untuk pemecahan masalah. Karena individu atau kelompok yang memiliki kearifan sosial akan melihat masalah secara objektif, mampu menilai kejadian dengan adil dan menyelesaikan masalah dengan baik, mereka tidak akan berisiko berperilaku negatif, dan masalah akan diselesaikan dengan benar. Kecerdasan sosial memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena kecerdasan sosial yang rendah akan berdampak negatif yang akan merusak kualitas hidup seseorang.

Peter Salovy dan John Mayer (Riana 2015, 62) mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial adalah salah satu bentuk kemampuan sosial, termasuk dalam

pengendalian diri, mempunyai daya tahan saat mengalami suatu permasalahan, dan mampu mengontrol dorongan hati. Memotivasi diri sendiri, mampu mengontrol emosi, berempati, dan membangun hubungan. Dan lain-lain. Sementara itu, Gardner (Manulang 2017, 20) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih dapat memahami serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Prati (Eka Afnan Troena 2012, 695), kecerdasan emosional adalah kecakapan dalam membaca dan mampu mengerti orang lain, serta dapat mempengaruhi orang lain dengan kemampuan pengetahuannya dan dapat mengatur dan menggunakan emosinya. Pada saat yang sama, menurut Goelman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, melawan kemunduran, mengendalikan impuls tetapi tidak melebihi-lebihkan kenikmatan, mengatur emosi, dan mencegah stres yang mencekik pikiran dan doa.

Berdasarkan berbagai uraian kecerdasan emosional, dapat digambarkan beberapa aspek dan karakteristik emosional. Aspek dan karakteristik tersebut mengacu pada pandangan Goelman dan Salovey-Mayer yaitu: (Riana 2015, 63)

**Tabel. 1** Aspek emosi dan Karakteristik Perilaku

| No | Aspek          | Karakteristik Perilaku   |
|----|----------------|--|
| 1. | Kesadaran diri | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenali dan memahami emosi diri sendiri.</li> <li>b. Mengetahui pemicu munculnya sebuah perasaan</li> <li>c. Memahami efek dari perasaan terhadap suatu sikap atau tindakan</li> </ul> |
| 2. | Mengatur emosi | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertindak secara lapang dada saat mengalami kekecewaan atau kegagalan dan mampu mengendalikan amarah dengan baik.</li> <li>b. Mampu mengekspresikan amarah dengan baik.</li> </ul>       |

- |    |                                  |   |
|----|----------------------------------|---|
|    |                                  | c. Mampu mengelola sikap agresif yang dapat memicu rusaknya diri sendiri serta orang lain.  |
|    |                                  | d. Mempunyai anggapan yang positif mengenai diri sendiri, keluarga, bahkan sekolahnya.  |
|    |                                  | e. Mampu mengatasi tekanan mental (stress).   |
|    |                                  | f. Dapat mengurangi rasa kesepian dan kecemasan dalam lingkungan sosial.  |
|    |                                  | a. Bertanggung jawab.   |
|    |                                  | b. Kemampuan untuk fokus pada tugas yang ada.   |
| 3. | Menggunakan emosi secara efektif | c. Dapat mengontrol diri sendiri yang sifatnya buka impulsif.   |
|    |                                  | a. Dapat menerima pendapat orang lain..   |
|    |                                  | b. Peka terhadap apa yang orang lain sedang rasakan.  |
| 4. | Tenggang Rasa                    | c. Sanggup mendengarkan apa yang orang lain katakan.  |
|    |                                  | a. Mempunyai kemampuan untuk dapat memahami dan menelaah sebuah hubungan dengan orang lain.   |
|    |                                  | b. Mampu mengatasi permasalahan dengan orang lain..   |
|    |                                  | c. Mampu berhubungan baik dengan orang lain..   |
|    |                                  | d. Bersikap ramah atau rukun dengan teman.  |
| 5. | Manjalin hubungan                | e. Mempunyai sifat peduli dan perhatian terhadap orang lain.  |
|    |                                  | f. Memiliki sifat perhatian pada kepentingan sosial (suka membantu orang lain) serta dapat bergaul dengan baik kepada kelompoknya.. |
|    |                                  | g. Senang untuk bekerja sama dan berbagi rasa.  |
-



---

h. Mampu bersikap demokratis saat berhubungan dengan orang lain.

---

Peneliti kemudian mengolah data dari hasil wawancara yang mengamati dan mengikuti pedoman tersebut, dan hasilnya pada indikator kecerdasan sosio-emosional anak, menurut narasumber dari lima responden memiliki emosi sosial yang berbeda. Intelligence, para orang tua siswa sekolah dasar. Kecerdasan sosio-emosional merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang yaitu mampu mengenal diri sendiri, mampu menjalin hubungan sosial, mengendalikan impuls, dan mampu menggunakan perasaan sendiri untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Saat ini dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh siswa, sepuluh keluarga telah melaksanakan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang disebutkan oleh peneliti untuk mendukung perkembangan kecerdasan sosio-emosional siswa. Lima keluarga tersebut adalah keluarga Andi Gumilang (Bapak Sugiman-Ibu Sumini), Anton (Bapak Prapto-Ibu Tumini), Gustian Adi (Bapak Tarno-Ibu Andini), Fajar andika (Bapak Andi-Ibu Fajriah), Safira (Bapak Purwanto-Ibu Elok), Wawan (Bapak Doni-Ibu ani), Rika (Bapak Idris-Ibu Sumarni), Dimas (Bapak Puji-Ibu Sisri), Rendi (Bapak Kusno-Ibu Sudar) dan Anes (Bapak Mardianto-Ibu Suratini). Mereka berpendapat bahwa pembelajaran online yang dilakukan siswa saat ini memiliki beberapa karakteristik dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

Selain itu, hasil indikator kesadaran diri anak memberi tahu peneliti bahwa di lima keluarga siswa yang melakukan pembelajaran daring, beberapa siswa sudah mampu mengenali dan merasakan emosi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Pak Purwanto, Safira mampu mengenali emosinya selama proses pembelajaran yaitu saat Safira menyelesaikan tugas dan menemui kesulitan, Safira selalu menyampaikan kesulitan yang dihadapi oleh emosi yang masih terkendali, kemudian Pak Purwanto sebagai orang tua yang berusaha membantu Safira menemui kesulitan. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai

## **Perkembangan Sosio-Emosional pada Pembelajaran Daring di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten**

tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan sosial dan emosional anak mengenai indikator identifikasi diri.

Proses identifikasi diri sendiri sangat penting bagi anak dan orang tua dalam proses pengembangan kecerdasan sosial dan emosional anak. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang tidak dapat mengenali emosinya, sehingga dengan orang tuanya pun anak lebih cenderung terkendali dan kurang bersentuhan dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikatakan Pak Tarno: "Menurut pengalaman Gustian dalam proses pembelajaran daring ini, Gustian cenderung diam setelah mendapat tugas dari pembelajaran daring. Bahkan jika kita sebagai orang tua memberi tahu PR guru kita, Gustian sering kebingungan dengan pembelajaran yang ada saat melakukan pekerjaan rumah ini. Oleh sebab itu, kami sebagai orang tua berupaya secara optimal dalam pemenuhan kebutuhan Gustian." Dari penjelasan Pak Tarno di atas, tidak semua anak dapat mengenali emosinya melalui pembelajaran daring, dan akan lebih mudah jika mereka belajar di sekolah. Pahami mereka karena tidak semua anak memiliki karakteristik yang sama.

Secara umum, dari sepuluh keluarga siswa, anak-anak dari delapan keluarga dapat menunjukkan identitas mereka dengan baik hanya melalui pembelajaran daring ini. Selain itu peran orang tua sebagai pemandu dalam proses pembelajaran juga memegang peranan penting. Orang tua akan memberikan bimbingan dan fasilitas selama proses pembelajaran daring, dan membimbing bagaimana merasakan emosi mereka dengan tetap tenang saat anak menghadapi dan membantu menyelesaikan masalah. Bagi keluarga yang anaknya masih belum bisa mengidentifikasi diri karena peran orang tua yang kurang dalam memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran, hal ini juga disebabkan oleh kondisi internet yang tidak stabil.

Kemudian indikator selanjutnya adalah manajemen emosi. Manajemen emosi merupakan sikap seseorang yang terbukti mampu mengelola amarah secara tepat dan mengatasi ketegangan diri sendiri. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak dari 6 dari 10 anggota keluarga masih

belum bisa mengendalikan emosinya. Hal ini juga sejalan dengan indikator pertama yaitu kesadaran diri.

Selain itu, dalam penggunaan indikator emosi yang efektif, data penelitian menunjukkan bahwa salah satu anak bernama Safila dari keluarga Pak Puwanto mengatakan: “dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru, Safila selalu senang dan mampu Bagus sekali. Selain itu, ia pun mampu fokus pada tugas dan mengabaikan aktivitas lain”. Di antara sepuluh anggota keluarga yang belajar, tiga diantaranya adalah anak-anak, dan mereka masih belum bisa fokus pada tugas guru. karena anak ini lebih mementingkan ajakan temannya untuk bermain.

Dalam hal ini, indikator selanjutnya terkait empati melibatkan kemampuan anak dalam mendengarkan pendapat orang tua, guru, dan teman bermain. Orang tua Rika, Pak Indris, mengatakan: “sebagai orang tua sangat perlu mengajarkan kepada anak-anaknya sejak usia dini untuk dapat mendengarkan pendapat atau saran orang lain. Dengan cara demikian, ketika mereka tumbuh besar dan hidup bermasyarakat, mereka dapat menghormati anggapan orang lain. Dalam proses pembelajaran online ini, Rika adalah anak yang dapat mendengarkan pendapat dan saran guru dan orang tuanya. Menurut Pak Idris, saat Rika mendapat PR selama proses pembelajaran, Ia selalu mendengarkan bimbingan guru atau orang tua, bahkan dalam lingkup permainan pun Rika akan menjadi anak yang bisa berkomunikasi dengan baik.

Dalam 10 anggota keluarga yang diteliti, semua orang tua mendidik anaknya sejak dini untuk mendengarkan pendapat orang lain. Terutama guru dan orang tua, selain berada di lingkungan sosial, mereka juga mulai beradaptasi dengan baik dan berusaha mendengarkan hal-hal baik terkait pendapat orang lain.

Yang terakhir adalah indikator membangun hubungan, dengan fokus pada kemampuan anak untuk mempunyai sifat perhatian dan perduli kepada orang lain. salah satu bagian dari perkembangan sosio-emosional pada anak adalah sikap perhatian dan sikap perduli, yang membutuhkan pelatihan sejak bayi hingga usia dasar. Yang mana untuk kedepannya hal ini juga akan berdampak

signifikan terhadap perkembangan gaya berpikir masa depan anak menghadapi kehidupan sosial yang lebih kompleks.

Hal ini sesuai dengan pandangan Pak Doni saat diwawancarai oleh peneliti. Ia meyakini bahwa “sangat penting untuk memiliki sifat perhatian dan peduli kepada orang lain. Karena dengan sifat ini, anak akan selalu memperoleh kebahagiaan. Dan dengan sifat ini seorang anak juga akan menjadi lebih mampu mengatur emosinya dalam menangani suatu permasalahan.

Melalui indikator dan penelitian di atas, setiap anak telah mengalami perkembangan kecerdasan sosial dan emosional melalui pembelajaran daring yang ada saat ini, meskipun sebagian anak masih belum dapat beradaptasi dengan baik. Perkembangan kecerdasan sosio-emosional anak juga menjadi faktor penting pada perkembangan gaya berpikirnya. Karena kebahagiaan dalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi perkembangan sikap, perilaku dan kepribadiannya (Hurlock dalam Riana, 2015: 70).

## **2. Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring adalah pembelajaran online yang merupakan pembelajaran berbasis teknologi dimana materi pembelajaran dikirimkan secara elektronik kepada siswa yang menggunakan jaringan internet (Pangondian, Santosa, dan Nugroho 2019, 57.). Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital seperti: *zoom, google meet, google classroom, ruang belajar, live chat, video converence*, telepon dan *whatsApp*.

Menurut Heru Purnomo (Dewi 2020, 58) akibat fenomena corona saat ini, penerapan metode distribusi online kepada siswa untuk pembelajaran jarak jauh melalui grup *WhatsApp* dinilai efektif dalam situasi darurat. Banyak guru mempraktikkan metode pembelajaran yang berbeda di rumah, jadi yayasannya masih pembelajaran online. Sementara itu, menurut Putra Wijaya menjelaskan bahwa bukan menjadi suatu permasalahan jika proses pembelajaran dilakukan dirumah, sebab belajar bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, apalagi jika didukung dengan sistem online. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat

dilaksanakan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, dengan kata lain dengan dukungan jaringan internet yang sesuai.

Dari pembelajaran online tentunya akan berdampak positif dan negatif bagi siswa, guru dan orang tua. Menurut Agus, dampak negatif yang ditemui siswa dalam pembelajaran daring adalah siswa tidak dibiasakan dengan pembelajaran daring karena selama ini mereka sudah terbiasa belajar di kelas, dan siswa sudah terbiasa berinteraksi dan bermain dengan teman di lingkungan sekolah, siswa terbiasa bercanda dengan kerabatnya dan berhadapan langsung dengan guru. Melalui metode daring ini siswa perlu waktu untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan baru yang secara langsung dapat mempengaruhi kemampuan belajar mereka.

Dampaknya bagi orang tua ialah meningkatnya biaya untuk pembelian kuota internet yang pastinya akan membuat beban keuangan orang tua menjadi bertambah. Sementara itu, guru juga akan merasakan dampaknya seperti tidak semua orang pandai dalam penggunaan internet ataupun media sosial sebagai arahan untuk belajar, terutama untuk guru senior di usia yang lebih rendah. Oleh karena itu, guru dengan kemampuan yang lebih lemah membutuhkan bimbingan dan pelatihan terlebih dahulu (Dewi 2020:60).

### **3. Kecerdasan Sosio-emosional Peserta Didik Usia Dasar melalui Pembelajaran Daring**

Pada siswa sekolah dasar, kemampuan anak dalam mengontrol impuls atau dorongan dari dalam masih lemah, sehingga kecerdasan sosio-emosional sangat memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingkah laku anak sehari-hari, ketika anak sedang menghadapi emosi negatif seperti marah, sedih, cemas atau takut, anak biasanya enggan mengikuti aktivitas lain. Keadaan ini akan menghambat kegiatan belajar anak di sekolah dan di rumah.

Di sisi lain, anak dengan emosi positif seperti kebahagiaan, kebahagiaan, cinta, kebanggaan dan optimisme dalam mengikuti bermacam-macam kegiatan pembelajaran secara optimal, sehingga dari berbagai rangsangan kognitif yang mereka peroleh akan maksimal dalam pembelajarannya. Tugade & Fredrickson

## **Perkembangan Sosio-Emosional pada Pembelajaran Daring di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten**

( dalam Riana 2015 : 73) ini membuktikan bahwa orang yang mampu mengembangkan emosi positif lebih berhasil dalam mengatasi masalah kehidupan, sehingga menjadi lebih tangguh, memiliki rasa pencapaian dan kebahagiaan.

Orang tua dan pendidik biasanya sangat memperhatikan pertumbuhan fisik dan kemampuan kognitif pada anak, akan tetapi, ada kalanya mereka jarang memperhatikan tahap perkembangan kemampuan sosial, emosional dan intelektual anak. Baik orang tua maupun pendidik yang mengharapkan kebahagiaan anaknya, maka kecerdasan sosio-emosional pada anak perlu diasah dengan cermat, bahkan menjadikannya prioritas utama dalam tugas parenting.

Di era pandemi saat ini, untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak melalui pembelajaran daring, orang tua dan pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mempelajari keterampilan emosional dan sosial yang baru. Beberapa metode yang dapat dilakukan orang tua. Diantaranya yaitu (Riana 2015, 64–66):

- a. Orang tua perlu memeriksa kembali metode pengasuhan yang telah mereka lakukan selama ini, jika perlu bersedia untuk bertindak berlawanan dengan metode pengasuhan yang biasa, misalnya: Jangan terlalu protektif, biarkan anak merasa kecewa, dan tidak bisa membantu anak terlalu cepat. Besarkan anak Anda untuk memecahkan masalah, tunjukkan kasih sayang, dan tetapkan aturan yang tegas dan konsisten.
- b. Memperhatikan tahap perkembangan kecerdasan emosional sosial anak.
- c. Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional sosial, sesuai persyaratan Nugraha dan Rahmawati dari Riana Mashar, guru harus berperan sebagai pendidik di sekolah, diantaranya yaitu:

- a. Mengadakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan disesuaikan pada kebutuhan, minat dan karakteristik anak yang merupakan tujuan sosial, emosional dan intelektual anak. Hal ini terkait dengan prinsip yang

berorientasi pada perkembangan (*development-oriented principle*) (prinsip DAP) terkait dengan kegiatan perkembangan yang dilaksanakan sesuai tahapan dan tugas perkembangan anak.

- b. Menyediakan kegiatan belajar yang terorganisir (komprehensif). Keseluruhan kegiatan ini mencakup seluruh segi pengembangannya dan seluruh aspek yang berkaitan dengan pertumbuhan pada anak.

Pada usia sekolah dasar memang perlu mengasah kecerdasan emosional, sebab kecerdasan sosio-emosional menjadi bagian dari salah satu kunci keberhasilan dari segala segi kehidupan. Kesanggupan anak dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional berhubungan positif pada kesuksesan dalam kesehatan akademis, sosial dan juga mental. Anak dengan kecerdasan sosial dan emosional yang tinggi identik dengan anak yang bahagia, termotivasi dan sanggup mempertahankan dirinya dari bermacam-macam keadaan stress yang sedang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut, orang tua dan pendidik memainkan kedudukan yang begitu krusial dalam merangsang kecerdasan emosional sosial tersebut. Namun, sebelum menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional anak, sebaiknya orang tua dan pendidik terlebih dahulu memiliki kecerdasan sosial dan emosional di dalamnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya kecerdasan sosio-emosional ialah seseorang yang mampu untuk mengenali dirinya sendiri, menjalin hubungan sosial, mengendalikan impuls, dan menggunakan emosinya untuk merespon diri sendiri dan lingkungannya. Ini adalah tugas utama orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan sosio-emosional anak melalui pembelajaran daring. Stimulasi atau stimuli yang harus orang tua lakukan ialah: orang tua perlu mengkaji ulang proses pembimbingan yang telah dilakukan selama ini, memperhatikan tahapan perkembangan sosio-emosional anak, serta perlu membimbing anak agar dapat memahami emosionalnya sendiri baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya sehingga ia dapat mengatasinya dengan baik. Stimulasi

guru meliputi: Menyediakan kegiatan belajar yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan, minat dan karakteristik anak (yang menjadi tujuan kecerdasan sosial dan emosional anak), dan menyelenggarakan kegiatan belajar secara holistik. Namun, sebelum menumbuhkan kecerdasan sosio-emosional anak, sebaiknya orang tua dan pendidik memiliki kecerdasan sosio-emosional di dalamnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assingkily, Muhammad Shaleh, dan Mikyal Hardiyati. 2019. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2 (2): 19–31.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2 (1): 55–61.
- Dwi Sunar. 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*. Yogyakarta: Flash Books.
- Eka Afnan Troena, Achmad Sani Supriyanto. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 10 (4): 693–709.
- Manulang, Resi Adelina. 2017. "Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smk Negeri 2 Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15 (3): 19–22.
- Masganti Sitorus. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Maulana, Riki. 2016. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2 (1): 58–65.
- Oktaria, Renti, dan Via Anggraeni. 2017. "Kecerdasan Sosio-Emosional anak Usia 5-6 Tahun Pada Lembaga Paud Di Kota Bandung." *Creative Research Journal* 2 (02): 179–94.
-



- Pangondian, Roman Andrianto, Paulus Insap Santosa, dan Eko Nugroho. 2019. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) 1* (1).
- Riana, Mashar. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. 3. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rina Mashar. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. 10 ed. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono. 2007. *Social Intellegence*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Yusuf, Samsu. t.t. "Pengertian Dan Perkembangan." 2006, 243-50.